

STUDI FENOMENOLOGI: PENGALAMAN REMAJA DENGAN NAPZA

Juniar Ernawaty

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran pengalaman remaja dengan penyalahgunaan dan ketergantungan napza. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Husserl dengan alat ukur wawancara mendalam. Jumlah partisipan yang digunakan dalam penelitian ini 6 partisipan. Partisipan adalah remaja yang menyalahgunakan/ketergantungan napza atau dewasa yang pada saat remaja menggunakan napza, yang diperoleh dengan cara *purposive sampling*. Data yang dikumpulkan berupa hasil rekaman wawancara dan catatan lapangan yang dianalisis dengan menerapkan teknik Collaizi. Hasil penelitian ini menunjukkan 4 tema yaitu : 1) alasan pertama kali memakai, 2) tujuan memakai, 3) dampak pemakaian, dan 4) kebangkitan.

Kata kunci : Remaja, napza, penyalahgunaan, ketergantungan

Abstract

This research is intended to obtain the experience of teenagers with drug abuse and dependence. This research is a qualitative approach using the Husserl's phenomenology method. The measurement used is depth interviews. There were six participants used in this study. Participants were teenagers who abuse and dependence drugs or adult when teens use the drugs, which are obtained by purposive sampling. Data collected in the form recording the results of interviews and field notes were analyzed by applying the technique Collaizi. There are four themes gathering from this research: 1) reasons for first use, 2) purpose of use, 3) the impact of usage, and 4) the resurrection.

Keywords : Teenagers, drugs, abuse, addict

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan dan ketergantungan napza dari tahun ke tahun semakin meningkat. Berdasarkan data dari Badan Narkoba Provinsi (BNP) Riau, Pekanbaru menduduki ranking teratas penggunaan napza yakni mencapai 47 kasus dengan kriteria narkotika sebanyak 30 kasus dan psikotropika dengan 17 kasus (Pemprov Riau, 2005).

Napza adalah singkatan dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya. Nama lain dari napza adalah narkoba yang merupakan singkatan dari narkotika, alkohol dan obat-obatan berbahaya. Nama lain yang mempunyai makna yang sama adalah naza yaitu narkotika dan zat adiktif. Napza pada awalnya adalah sejenis obat-obatan tertentu yang digunakan oleh kalangan kedokteran untuk terapi penyakit misalnya untuk menghilangkan rasa nyeri. Namun pada perkembangannya, obat-obatan itu disalahgunakan (*abuse*) sehingga menimbulkan addiksi (Hawari, 2001 & Handoyo, 2004).

Sebagian besar pelaku penyalahgunaan napza adalah para remaja (Hawari, 2001; Martono & Joewana, 2006). Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) di Jakarta melaporkan bahwa frekuensi tertinggi penyalahgunaan obat dan ketergantungan obat adalah pada golongan remaja (Martono &

Joewana, 2006). Kebanyakan dari mereka masih aktif disekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, atau perguruan tinggi. Remaja merupakan suatu periode transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa dengan rentang pada sekitar usia 11-12 tahun dan berakhir di usia 18 hingga 20 tahun (Wong etc, 2001). Lebih lanjut Erickson menggambarkan perkembangan psikososial pada periode ini ditandai dengan perkembangan identitas diri (Wong etc, 2001). Remaja dihadapkan pada krisis identitas kelompok versus pengasingan diri. Pada usia ini identitas kelompok menjadi sangat penting untuk permulaan pembentukan identitas pribadi. Mereka berpakaian, berperilaku seperti halnya teman-teman kelompoknya. Menjadi sesuatu yang berbeda dari teman sebaya menjadi sesuatu hal yang mencemaskan karena dapat diasingkan dari kelompok sebayanya (Wong etc, 2001; Martono & Joewana, 2006).

Masalah yang sering menyebabkan remaja menggunakan napza yaitu berpangkal pada pencarian identitas diri. Mereka mengalami krisis identitas karena untuk dikelompokkan kedalam kelompok anak-anak merasa sudah besar, namun kurang besar untuk dikelompokkan kedalam kelompok dewasa. Identitas diri adalah ketidakpastian posisi sosial

dalam lingkup pergaulan di mana seseorang berada (Supardji & Sadartjoen, 2005).

Mereka yang mengonsumsi napza akan mengalami gangguan mental dan perilaku yang mengakibatkan terganggunya sistem transmisi saraf (neuro transmitter) pada susunan saraf pusat (otak), yang mengakibatkan gangguan pada fungsi pikir, perasaan dan perilaku. Permasalahan yang diakibatkan penggunaan dan ketergantungan napza mempunyai dimensi yang luas dan kompleks tidak hanya merugikan kesehatan, tetapi juga mempunyai dampak ekonomi, sosial seperti penurunan produktivitas kerja, meningkatnya angka tidak masuk kerja atau sekolah, berhenti dari sekolah dan meningkatnya biaya untuk pengobatan. (Hawari, 2001; dan Martono & Joewana, 2006).

Riau sebagai salah satu provinsi yang sedang berkembang, juga tak terlepas dari permasalahan tersebut. Riau merupakan provinsi yang memiliki banyak pelabuhan dan berdekatan dengan negara tetangga Malaysia serta Singapura sehingga berpotensi menjadi tempat perdagangan napza. Fenomena tersebut, didukung juga oleh tingginya angka penggunaan napza pada remaja telah mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait bagaimana pengalaman remaja yang menggunakan napza di wilayah pekanbaru yang merupakan ibukota provinsi Riau.

RUMUSAN MASALAH

Tingginya penyalahgunaan dan ketergantungan napza pada remaja khususnya di Riau, memberikan dampak sosial yang cukup meresahkan. Remaja tidak jarang melakukan pemalakan terhadap orang lain, bolos atau cabut dari sekolah, bahkan melakukan pencurian baik di rumah sendiri maupun mencuri ditempat lain.

Berdasarkan fenomena dimana sebagian besar pengguna napza adalah remaja, maka perawat yang dapat menjalankan fungsinya secara langsung dimasyarakat, merasa perlu untuk menggali lebih dalam terkait pengalaman remaja yang menggunakan napza. Dari uraian pengalaman para remaja yang menjadi partisipan dalam penelitian ini, akan diperoleh gambaran yang tepat untuk meminimalkan

penyalahgunaan dan ketergantungan remaja terhadap napza.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara khusus memberikan tehnik untuk memperoleh jawaban atau informasi mendalam tentang pendapat dan perasaan seseorang (Sudarti, dkk, 1998; Strebuert & Carpenter, 1999). Pendekatan yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi bertujuan untuk memahami dan kemudian menggambarkan makna pengalaman yang dirasakan seseorang (Strebuert & Carpenter, 1999; Waltz, Strickland, Lenz, 2005; Wood GL dan Haber, 2006). Dalam hal ini peneliti ingin mendeskripsikan fenomena semurni mungkin terkait pengalaman remaja dengan penyalahgunaan dan ketergantungan napza.

Adapun metode fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah eidetic fenomenologi yaitu deskriptif fenomenologi dan berdasarkan filosofi Husserl's (Waltz, Strickland & Lenz, 2005). Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah remaja dengan riwayat pengguna napza atau orang dewasa yang ketika remaja menggunakan napza. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria remaja atau orang dewasa yang pada saat remaja dengan penyalahgunaan dan ketergantungan napza. Pada penelitian fenomenologi, sampel yang di ambil adalah sampel yang pernah mengalami substansi yang akan diteliti. Jumlah sampel dalam penelitian ini tergantung pada saturasi yang diperoleh pada saat melakukan wawancara mendalam, pada penelitian ini saturasi diperoleh pada jumlah sampel sebesar 6 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Adapun alat yang digunakan adalah pedoman wawancara mendalam yang dalam pelaksanaannya dapat berkembang sehingga informasi yang diperoleh menjadi mendalam atau disebut juga dengan *open ended interview* (Strebuert & Carpenter, 1999). Dalam tehnik wawancara mendalam ini, seorang pewawancara mengajukan pertanyaan

terbuka kepada partisipan. Dengan pertanyaan terbuka memungkinkan peserta FGD/wawancara mendalam menentukan arah dari jawabannya dan juga memberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan dari macam-macam dimensi (Sudarti, dkk, 1998; Strebuert & Carpenter, 1999). Partisipan diwawancarai sesuai kesepakatan, semua hasil wawancara direkam, selanjutnya rekaman tersebut ditranskrib dalam suatu deskripsi tekstual. Hasil transkrib ini akan dilengkapi dengan catatan lapangan untuk mengidentifikasi respon non verbal atau situasi pada saat wawancara dilakukan.

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti mengumpulkan data-data demografi dari partisipan, melakukan pendekatan personal dan menilai apakah dari partisipan dapat digali data tentang apa yang diharapkan pada penelitian ini. Selanjutnya peneliti melakukan pendekatan dan *informed consent* pada partisipan agar dapat berpartisipasi pada penelitian ini. Setelah partisipan memberikan persetujuannya dengan menandatangani lembar persetujuan, maka peneliti melakukan proses pengambilan data.

Pada wawancara pertama, masing-masing partisipan diajukan pertanyaan terbuka sesuai pedoman pertanyaan yang telah dibuat peneliti. Durasi wawancara ini dilakukan 60-90 menit. Semua hasil wawancara direkam, selanjutnya rekaman tersebut ditranskrib dalam suatu deskripsi tekstual. Selama wawancara mendalam dilakukan, peneliti membuat catatan lapangan untuk melengkapi hasil wawancara. Catatan lapangan berguna untuk membantu peneliti untuk mendokumentasikan suasana, ekspresi wajah, perilaku dan respon nonverbal lainnya selama wawancara dilakukan.

Wawancara kedua dilakukan tanpa direkam, untuk memvalidasi deksripsi yang buat oleh peneliti kepada partisipan. Dalam hal ini partisipan dan menambahkan atau menghilangkan hal-hal yang dianggap diperlukan.

Analisis data dilakukan dengan metode fenomenologi yang dikembangkan oleh Colaizzi. Hasil interview ditranskrib secara verbatim dari *tape recorder* oleh peneliti. Transkrip diidentifikasi dengan menggunakan kode nomor pada setiap partisipan. Keakuratan transkrib dilakukan dengan membaca transkrib

sekaligus mendengar rekaman. Menurut Colaizzi, analisis data dilakukan dengan: membaca transkrib berulang-ulang untuk dapat menyatu dengan data, mengekstrak pernyataan-pernyataan spesifik, memformulasi makna dari pernyataan spesifik, memformulasi tema dan kluster tema, memformulasi deskripsi lengkap dari fenomena dan memvalidasi deskripsi lengkap dengan cara memberikan deskripsi kepada partisipan.

Peneliti melakukan validitas dengan mempertahankan *trustworthiness* atau keaslian data sehingga hasil penelitian benar-benar menggambarkan kenyataan (Strebuert & Carpenter, 1999; Waltz, Strickland, Lenz, 2005). Peneliti harus mampu menjamin keaslian data dengan melakukan *bracketing* terhadap pengetahuan peneliti sebelumnya dan kemudian peneliti akan kembali ke partisipan untuk memastikan apakah deskripsi penelitian sesuai dengan deskripsi yang dialami oleh partisipan (Strebuert & Carpenter, 1999). Sedangkan peneliti melakukan reliabilitas dengan melibatkan peneliti independen untuk menilai hasil data tersebut untuk konsistensi deskripsi yang ditemukan.

HASIL

A. Karakteristik partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang. Semua partisipan bertempat tinggal di Pekanbaru. Partisipan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah orang dengan pengalaman pengguna napza ketika masa remaja. Pada mulanya 10 partisipan akan dilibatkan dalam penelitian ini, dan ternyata saturasi telah tercapai pada partisipan ke enam, sehingga enam partisipan cukup untuk mendapatkan pengalaman remaja dengan penyalahgunaan dan ketergantungan napza. Usia partisipan bervariasi mulai dari 18 hingga 38 tahun, tingkat pendidikan partisipan seluruhnya lulusan SLTA atau sederajat. Semua partisipan memiliki pengalaman menggunakan napza pada masa remaja dengan awal mulai pemakaian bervariasi dari masa anak-anak hingga remaja. Tingkat pendidikan partisipan seluruhnya adalah lulusan SMA atau sederajat.

B. Analisis Tema

Dari penelitian diperoleh data berupa transkrip dan catatan lapangan dari setiap wawancara mendalam. Data kemudian dianalisis menggunakan metode fenomenologi yang dikembangkan oleh Colaizi. Setelah melakukan tahapan analisis data yang dilakukan Colaizi, peneliti mengidentifikasi 4 tema sebagai hasil penelitian ini. Tema-tema tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

Tema 1 : Alasan pertama kali memakai

Alasan partisipan menggunakan napza pertama kali adalah karena pergaulan, dijerumuskan dan stres atau frustrasi. Salah seorang partisipan menggambarkan pergaulan sebagai alasan memakai dan menyalahgunakan napza seperti yang diungkapkan oleh partisipan berikut ini:

"Pertama kali saya memakai narkoba itu karena pergaulan dengan preman-preman. Maka mau tidak mau sedikit banyak saya harus ikut mereka..."

"....., yah namanya dulu itu preman segala ejekan akan timbul jika kita ga memakai barang tersebut"

Partisipan juga menyebutkan bagaimana mereka telah dijerumuskan untuk menggunakan napza, seperti yang diceritakan oleh partisipan berikut ini:

"Dulu...waktu semenjak tamat STM...hehe..diajak teman saya tidak tahu itu apa, semacam rokok gitu, trus saya dikasih, saya gak tau, disuruhnya saya ngisap, saya isap, terus terasa terbang...hehehe...semenjak saya make itu, saya jadi apa itu ...melayang gitu, sesudah make itu saya terkapar tidur, sampai paginya, saya memang tau itu apa, semacam ganja, tapi gak tau saya kayak mana ..."

"Kalo dulu pertama kali make, ga bayar gitu, dianggap gratisan aja dulu..dah lama saya kok ngerasa enak, bawaannya lumayan, ga punya pikiran apa-apa, senang didalam hati, kayak diri ini enak aja, hilang reaksi obat itu kembali lagi saya kesitu,

minta lagi, sekali dua kali dikasihnya, ketika minta ke 3 kalinya, dibilang barang sudah habis..."

Alasan pertamakali memakai diakibatkan stres disebutkan oleh partisipan dengan menyebutkan stres yang berbeda, satu partisipan menyebutkan kematian ayahnya sebagai penyebab stres sementara 2 partisipan yang lain mengatakan lain tidak adanya pekerjaan menjadi pemicu timbulnya stres.

"...gak lama saya stres gara-gara ayah meninggal, kawan jelasin, daripada mikirin susah-susah, mikirin ini itu gak ada juntrungan, pake aja barang ini, apa sih itu?"

"Frustrasi karena ngak kerja-kerja disamping itu lingkungan teman sering datang kerumah dan waktu itu nganggur, jadi make deh"

Tema 2 : Tujuan pemakaian

Tujuan partisipan menggunakan napza antara lain karena melupakan masalah, efek yang menyenangkan, dan meningkatkan stamina. Beberapa partisipan menyatakan tujuan pemakaian antara lain sebagai upaya untuk melupakan masalah seperti yang disampaikan oleh partisipan berikut ini:

"Bahagia, lupa semua masalah itu khan, jadi..itu lah"

"..., kalo lagi make beban pikiran hilang"

Partisipan menggunakan napza untuk mendapatkan efek pemakaian yang menyenangkan seperti enjoy dan melayang, cuek, lepas kontrol yang digambarkan oleh beberapa partisipan berikut ini.:

"...trus sesudah make, besoknya saya mau tau, mau tau lagi, trus teman saya main dipasar, saya diajak lagi, diajak temen-temen itu khan, saya diajak temen-temen, saya jumpa lagi sama barang ganja itu khan, trus saya coba lagi, ternyata kalo sudah make' itu khan rasanya apa enjoy gitu khan, enjoy sama teman-teman, trus sesudah saya make itu sama teman-teman khan saya pengen coba-coba lagi khan,

sesudah itu, ee...saya tau orang itu menjual khan, saya beli sama teman-teman, tek tek gitu khan, sumbang-sumbangan, trus make lagi khan, trus 1 hari itu kadang-kadang sampai 2 kali gitu khan, 2x, begitulah seterusnya khan."

"Kadang-kadang pake ganja rasanya bawaan pengen jalan, seneng-seneng, nyanyi-nyanyi aja, trus kalo lagi ngumpul rame-rame bawaannya pengen ketawa aja"

"...Kalo ganja ni, bersifat bikin cuek aja, fly trus gak begitu banyak pikiran, cuek aja, orang tu juga gak pernah ngerasa panas, bawaannya dingin, ..."

"Oo..perasaan itu ya, ya melayang itu ya, siap melayang trus enak aja bawaannya ringan gitu"

"Kadang-kadang siang, tergantung teman, dijemput teman..saya ingat dulu ada yang namanya kurtak, dicampur alkohol, tapi efeknya dasyat, bisa lepas kontrol, misalnya kita bisa gak sadar kalo kita sedang jalan, atau gimana gitu "

Partisipan mengatakan kalau efek yang ditimbulkan dari pemakaian sangat tergantung pada napza yang dipakai seperti yang digambarkan oleh partisipan berikut ini:

"Jenis-jenis obat ini efek sampingnya berbeda. Kalo sejenis kombi, bentuknya seperti panadol, diminum setengahnya, badan sudah melayang, berat. Pikiran juga gak keman-mana kalo efek samping ekstasi saya lebih sukanya dia membawa diri untuk goyang, untuk fisik, dia bisa juga mengarah ke stamina"

" Kalo ganja ni, bersifat bikin cuek aja, fly trus gak begitu banyak pikiran, cuek aja, orang tu juga gak pernah ngerasa panas, bawaannya dingin, mata sayup itulah efek samping dari ganja."

Partisipan menggunakan napza untuk menambah stamina seperti yang digambarkan oleh partisipan berikut ini:

" Kalo shabu-shabu ini dia, disamping untuk nambah stamina, dia bisa untuk melek, itu sebabnya banyak orang make malam minggu untuk melek."

Tema 3 : Dampak pemakaian

Dampak pemakaian napza antara lain dikucilkan, melakukan kriminalitas dan sakau. Partisipan menggambarkan bahwa salah satu dampak pemakaian adalah dikucilkan seperti yang digambarkan oleh partisipan berikut ini:

"Ya.. setiap kesini saya ditinggal, saya dijauhin terus saya dibilang kriminal, maksudnya saya bertindak jahat gitu. Setiap saya main kesitu saya selalu berpikiran seperti itu..ko' saya merasa ga' enak..Lama-kelamaan saya merasa sadar, saya merasa terbebani"

"Jadi setiap saya main, saya merasa dikucilkan. Orang melihat saya saya kok aneh terus juga dia was-was, katanya kalo orang mabuk bisa ngambil barang. Kalo ga' berbuat jahat..pandangan mereka seperti itu sama saya"

Dampak pemakaian napza antara lain melakukan kriminalitas seperti yang disampaikan oleh partisipan berikut ini.

"Saya juga dulu jadi pengedar.. jadi saya kenal sama kawan-kawan yang pemakai semua barang-barang itu. Jadi ga' begitu sulit bagi saya."

"Kebetulan belum pernah, Cuma saya kan kenal sama orang Polda.. dia punya pangkat dan saya juga memasukkan dari dia. Untuk masalah ketangkap itu sih ga lama.. sehari udah keluar.."

Dampak pemakaian salah satunya adalah sakaw yang dapat terjadi ketika terlalu banyak memakai atau sebaliknya jika tidak memakai seperti yang disampaikan oleh partisipan berikut ini:

"...terlalu banyak makai kita jadi sakau."

"Badan dingin rasanya, pengen nambah lagi dan pikirannya kalo gak dapat pengen ngamuk..seperti itu sakau."

Tema 4 : Kebangkitan

Pengalaman pengguna dimana beberapa partisipan mulai menjauhi dan bahkan berupaya untuk bangkit dari ketergantungan karena beberapa hal yaitu kesibukan, keterpurukan, pengaruh lingkungan dan ditinggal orang terdekat. Seorang partisipan mengatakan kebangkitannya disebabkan karena kesibukan seperti yang digambarkan berikut ini:

"Waktu itu saya dah kerja, jadi saya pikir, teman-teman mulai menjauh saya karena saya jarang dikelompok, teman-teman mulai menjauh, kesempatan bagi saya untuk melepaskan itu"

Seorang partisipan menggambarkan kebangkitannya disebabkan oleh keterpurukannya disaat ia memakai seperti yang digambarkan berikut ini:

"Saya khan suka keluar malam, saya dicekokakin sama teman untuk make ini, trus entar kalo sampai sekian dibayarin deh. Semuanya dapat dengan uang sekian. Saya hajar lagi, sampai akhirnya gak kuat nahan diri muntah, muntah keluar, sampai gak ada isi didalam perut, muntahnya muntah darah, itu pake sangkin kebanyakannya, abis itu saya berhenti, sadar gitu, gak enak, lama kelamaa ini hidup kok begini-begini aja gak ada kemajuan, pikiran pun menjadi buntu, .."

Partisipan yang lain mengatakan bahwa kebangkitannya disebabkan karena pengaruh lingkungan seperti yang digambarkan oleh seorang partisipan berikut ini:

"Kebetulan ada dulu diluar itu..dia orang tua. Memang dia juga bekas pemakai dan seorang juara didaerahnya. Dia bilang ama saya 'udah berhenti aja, ini gua kasihan karena lu anak gua..udah bilang aja berhenti..pokoknya "ya udah saya berhenti, belajar berhenti..belajar ngaji dari dia"

Sedangkan partisipan yang lain mengatakan kebangkitannya disebabkan karena

ditinggal orang terdekat seperti yang digambarkannya berikut ini:

" Ya, setiap kesini saya ditinggal, saya dijauhin terus saya dibilang kriminal, maksudnya saya bertindak jahat gitu, setiap saya main kesitu saya selalu berpikiran seperti itu, kok saya merasa gak enak...lama kelamaan saya merasa terbebani.."

PEMBAHASAN

A. Pembahasan hasil penelitian

Dari penelitian ini, peneliti memperoleh 4 tema, dan setiap tema terdiri dari beberapa sub-tema. Pengalaman remaja pengguna napza dapat digambarkan dengan empat tema yaitu: 1) Alasan pertama kali memakai; 2) Tujuan pemakaian; 3) Dampak pemakaian; dan 4) Kebangkitan.

1. Gambaran tentang pengalaman remaja pengguna napza

Tema 1: Alasan pertama kali memakai

Remaja pertama kali menggunakan napza dengan alasan karena tekanan pergaulan, dijerumuskan, stres dan frustrasi. Masa remaja adalah masa butuh pengakuan dari teman sebaya (imitasi) selalu mengikuti teman-temannya (Wong etc, 2001). Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Hawari (2001) yang menyebutkan bahwa pengaruh teman kelompok sebaya mempunyai andil 81,3% bagi seseorang terlibat penyalahgunaan dan ketergantungan napza.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang menyebutkan bahwa penyebab lain orang menggunakan napza antara lain karena adanya penolakan oleh lingkungan seperti adanya minder, masalah keluarga, stres atau depresi, sekedar mencoba untuk mendapatkan perasaan menyenangkan, dan sebagai tindakan agar diterima dalam lingkungan tertentu dan adanya rasa gengsi atau sebagai tindakan dari realita kehidupan (Persi, 2007).

Hal serupa juga disampaikan oleh Martono & Joewana (2006), salah satu alasan utama seseorang mencoba obat-obat adalah karena mengikuti bujukan teman sepeergaulan.

Lingkungan sosial besar sekali pengaruhnya terhadap penyalahgunaan dan ketergantungan napza. Rasa keingintahuan, pemberontakan terhadap kedua orangtua, meniru dan tekanan dari kelompok (*peer group pressure*), kesemuanya itu membuat seseorang mencari keterangan tentang khasiat obat yang dapat memberikan kepuasan dan kenikmatan. Begitu pula ketika remaja mengalami hambatan dalam proses sosialisasi, karena merasa harus diterima dalam lingkungan pergaulan, sikap loyal terhadap teman semakin kuat sehingga tanpa disadari menjadi pengguna napza (Martono & Joewana, 2006). Joewana dkk (2001) mengatakan bahwa meskipun remaja dapat menggunakan napza karena tergiur dengan tawaran dari teman sebayanya, namun jarang disebabkan karena adanya unsur paksaan ataupun ancaman.

Hal diatas juga didukung oleh NIDA (2003), yang menyatakan bahwa teman sebaya yang menggunakan napza juga menjadi salah satu faktor resiko remaja yang menggunakan napza selain faktor resiko lainnya seperti perilaku individual yang agresif, kurangnya supervisi dari keluarga, kemudahan mendapatkan obat dan faktor ekonomi.

Tema 2: Tujuan pemakaian

Dari penelitian ini juga terlihat bahwa remaja menggunakan napza dengan tujuan melupakan masalah, untuk mendapatkan efek yang menyenangkan dan meningkatkan stamina. Hal ini sesuai dengan pendapat Handoyo (2004) bahwa banyak kejadian dimana remaja menjadikan penggunaan napza untuk pelarian masalah, sehingga ketika terjadi konflik anak mencari penyelesaian dari lingkungan dan teman-temannya. Handoyo (2004) juga mengemukakan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis, bisa memicu remaja untuk menggunakan napza. Martono dan Joewana (2006) juga sependapat bahwa seseorang menggunakan napza karena untuk menghilangkan stress, dan juga untuk bersenang-senang. Namun Martono dan Joewana (2006) juga menyatakan bahwa remaja bisa juga menggunakan napza hanya untuk tujuan bersosialisasi. Remaja cemas jika ditolak oleh lingkungan sepermainannya dan

berupaya untuk mendapatkan persetujuan dari lingkungannya meskipun terkadang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial.

Remaja juga menggunakan napza untuk meningkatkan stamina, hal ini mungkin disebabkan karena tidak sedikit remaja yang berupaya agar tetap melek semalaman khususnya ketika mereka sedang begadang atau menghabiskan kegiatan diluar semalaman seperti di klub malam.

Tema 3: Dampak pemakaian

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa dampak pemakaian napza adalah dikucilkan, mengecewakan orang lain, kehilangan kepercayaan, melakukan kriminalitas dan sakau. Penggunaan napza dapat menimbulkan dampak negatif baik pemakai itu sendiri maupun bagi lingkungan disekitar pemakai. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Martono dan Joewana (2006) bahwa penggunaan napza dapat berdampak bagi dirinya sendiri dan orang lain. Lebih lanjut Martono dan Joewana (2006) mengemukakan bahwa penggunaan napza dapat menyebabkan ketidakharmonisan hubungan dengan keluarga, dikeluarkan dari sekolah, memiliki masalah keuangan, terlibat perbuatan ilegal, kecelakaan, bahkan dapat menimbulkan kematian.

Dari penelitian ini diketahui bahwa tidak hanya dampak sosial yang dirasakan oleh remaja tetapi secara biologis akan merasakan gejala putus obat; sakau yang terjadi ketika remaja tidak mendapatkan obat, atau obat tidak lagi sesuai dengan dosis yang dibutuhkan dan ketika terjadi overdosis. Sebagaimana obat yang bekerja pada sistem syaraf pusat, remaja yang menggunakan napza dapat menimbulkan berbagai macam pengaruh mulai dari yang ringan sampai dengan yang berat. Pengaruh yang ringan misalnya rasa mengantuk dan rasa relaks, sedangkan pengaruh yang berat misalnya pingsan, mabuk atau bahkan kematian (Handoyo, 2004). Lebih lanjut Handoyo (2004) mengatakan bahwa perubahan kejiwaan akibat penggunaan napza adalah suka mencuri, berbohong, kasar, acuh dan penurunan prestasi belajar. Gejala putus obat yang bisa dirasakan juga berbeda tergantung pada jenis obat yang digunakan. Gejala putus obat dapat ditandai

dengan nyeri tulang, gelisah, curiga, hidung mata berair, nafas menjadi cepat, mual muntah, kadang bisa melukai diri sendiri (Hawari, 2001; Sudarsono, 2002; Handoyo, 2004).

Tema 4: Kebangkitan

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa kebangkitan remaja pengguna napza adalah diakibatkan karena kesibukan, keterpurukan dan pengaruh lingkungan, serta ditinggal orang terdekat.

Tidak semua pengguna dapat berhasil keluar dari penyalahgunaan dan ketergantungan napza. Kebangkitan atau kesadaran untuk tidak menggunakan napza lagi dalam hal ini dapat terjadi karena beberapa hal seperti ketika remaja telah mulai memasuki dunia kerja sehingga memiliki kesibukan, serta adanya pengalaman yang dirasakan paling pahit selama hidupnya, pengaruh lingkungan dan kejadian ditinggal orang terdekat seperti pacar. Namun pemakaian yang berkelanjutan tanpa adanya keinginan untuk berhenti juga sering terjadi, hal ini mungkin disebabkan karena remaja merasa nyaman dan menganggap napza sudah merupakan bagian dari dirinya.

B. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini dalam pelaksanaannya memiliki keterbatasan diantaranya kemampuan peneliti untuk melakukan wawancara mendalam dan catatan lapangan yang belum maksimal. Peneliti juga menemukan variasi kemampuan partisipan untuk menceritakan pengalamannya, peneliti menemukan beberapa partisipan yang kurang terbuka menggambarkan pengalamannya. Untuk partisipan yang kurang terbuka, peneliti terus berupaya untuk melakukan eksplorasi lebih detail meskipun membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan partisipan lainnya. Diharapkan dengan teknik komunikasi yang benar, yang memberikan kesempatan untuk eksplorasi data lebih dalam, maka data saturasi dapat diperoleh dari partisipan.

Kesimpulan

1. Alasan remaja menggunakan napza pertama kali adalah karena tekanan pergaulan, dijerumuskan dan stres atau frustrasi. Remaja membutuhkan pengakuan dari teman

sebayanya yang kadang kala membuatnya terjerumus untuk mengkonsumsi napza.

2. Tujuan remaja menggunakan napza antara lain karena untuk melupakan masalah, untuk mendapatkan efek yang menyenangkan, dan meningkatkan stamina. Remaja merupakan kelompok yang beresiko menjadi pengguna napza karena ketidakdewasaan dalam sikap sehingga memudahkan mereka untuk mencari kenikmatan sesaat.
3. Dampak pemakaian napza antara lain dikucilkan, kehilangan kepercayaan, melakukan kriminalitas dan sakau. Dampak tersebut sangat berpengaruh pada kehidupan sosial remaja yang menggunakan napza, begitu pula efeknya yang menyebabkan remaja mengalami gejala putus obat (sakau) jika remaja tidak mendapatkan obat, atau obat tidak lagi sesuai dengan dosis yang dibutuhkan dan ketika terjadi overdosis.
4. Pengalaman pengguna dimana beberapa remaja mulai menjauhi dan bahkan berupaya untuk bangkit dari ketergantungan karena beberapa hal yaitu kesibukan, keterpurukan, pengaruh lingkungan dan ditinggal orang terdekat. Bekerja menyebabkan remaja memiliki kesibukan dan menjauh dari pergaulan yang kurang baik. Pengalaman yang dirasakan paling pahit selama hidupnya juga menyadarkan remaja untuk mempertimbangkan pemakaian berkelanjutan. Pengaruh lingkungan seperti orang yang disegani dan kejadian ditinggal orang terdekat seperti pacar menyebabkan remaja untuk menghentikan pemakaian. Namun pemakaian yang berkelanjutan tanpa adanya keinginan untuk berhenti juga sering terjadi, hal ini mungkin disebabkan karena remaja merasa nyaman dan menganggap napza sudah merupakan bagian dari dirinya

Saran

1. Bagi perawat komunitas
 - a. Diharapkan dapat mengidentifikasi remaja dengan penyalahgunaan napza secara dini.
 - b. Dapat membuat suatu upaya-upaya pencegahan sedini mungkin, seperti memberikan pengetahuan tentang bahaya napza baik pada remaja maupun orang tua, keluarga, masyarakat dan organisasi remaja yang ada. Jika memungkinkan memberdayakan organisasi-organisasi yang ada dimasyarakat seperti perkumpulan remaja mesjid.
 - c. Dapat berkolaborasi dengan instansi pemerintah ataupun LSM (Lembaga swadaya masyarakat) yang menangani masalah napza untuk memberikan asuhan keperawatan pada remaja baik remaja yang tidak menggunakan napza, remaja yang beresiko menggunakan napza maupun yang merupakan pengguna napza.
 - d. Melakukan pendekatan kepada keluarga dengan remaja yang beresiko ataupun merupakan pengguna napza untuk mencegah atau mengatasi masalah secara bersama dan meminta keluarga untuk lebih meningkatkan *bonding* kepada remaja tersebut.
 - e. Bekerjasama dengan RS atau panti rehabilitasi Napza untuk menangani remaja yang sudah menyalahgunakan dan sangat ketergantungan dengan napza
2. Bagi institusi pendidikan (sekolah)
 - a. Membuat program pencegahan Napza berbasis di sekolah berfokus pada kemampuan sosial remaja dan kemampuan akademik termasuk hubungan dengan teman sebaya, pengontrolan diri sendiri, koping, dan kemampuan menolak Napza. Jika memungkinkan bekerjasama dengan instansi pemerintah atau LSM (Lembaga swadaya masyarakat) yang menangani masalah yang sama.
 - b. Merancang program pencegahan Napza berbasis sekolah terintegrasi dengan program akademik sekolah.
3. Bagi penelitian keperawatan
 - a. Dapat dijadikan acuan bagi penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan informasi terkait penanganan yang efektif untuk mencegah remaja dengan resiko penyalahgunaan napza

Juniar Ernawaty, S.Kp., M.Kep., M.Ng: Dosen Keperawatan Anak, Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Handoyo, IL. (2004). *Narkoba: Perluakah mengenalnya*. Bandung: Penerbit pakar raya
- Hawari. (2001). *Penyalahgunaan dan ketergantungan NAZA*. Jakarta :Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Joewana, dkk. (2001). *Narkoba; Petunjuk praktis bagi keluarga untuk mencegah penyalahgunaan Napza*. Yogyakarta: Media pressindo
- Martono, LH & Joewana, S. (2006). *Membantu pemulihan pecandu narkoba dan keluarganya: pedoman bagi konselor adiksi di masyarakat dan bagi setiap orang yang peduli dan terlatih*. Jakarta: Balai pustaka
- NIDA (National institute on drugs abuse). (2003). Preventing drug abuse among children and adolescent. Diambil dari www.drugabuse.gov/pdf/prevention/redbook.pdf pada tanggal 3 Mei 2005 pada pukul 12.00 Wib
- Pemprov Riau, (2005). Pekanbaru ranking tertinggi kasus Narkoba. http://www.riau.go.id/index.php?mod=isi&id_news=4330. Diambil 30 April 2005 pada pukul 13.00 wib.
- Persi. (2007). 3,2 Juta penduduk Indonesia Gunakan Narkoba. Diambil dari [Http://www.pdpersi.co.id/?show=detailnews&kode=4271&tbl=cakrawala](http://www.pdpersi.co.id/?show=detailnews&kode=4271&tbl=cakrawala) hari Rabu tanggal 09-05-2007 pukul 11.00 wib.
- Sudarsono. (2002). *Kenakalan remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sudarti, dkk. (1998). *Aplikasi penelitian kualitatif dalam pemantauan dan evaluasi program kesehatan*. Jakarta : Fakultas Kesehatan Masyarakat UI bekerjasama dengan pusat data kesehatan departemen kesehatan RI.
- Soepardji, S & Sadartjoen. (2005). Remaja berkepribadian. Diambil dari [Http://www.kompas.co.id/kesehatan/news/0507/24/083524.htm](http://www.kompas.co.id/kesehatan/news/0507/24/083524.htm) pada 01 November 2006
- Streubert & Carpenter. (1999). *Qualitative research in nursing: advancing the humanistic imperative, 2 nd edition*. Philadelphia:Lippincot Williams &Wilkins.
- Wong, etc. (2001). *Wong's essential of pediatric nursing*. St. Louis: Mosby
- Wood, GL & Haber. (2006). *Nursing research: Methods and critical appraisal for evidence-Based Practice*. St. Louis: Mosby
- Waltz, CF; Strickland, OL & Lenz ER. (2005). *Measurement in nursing research*. 3edition. Newyork: Springer publishing company